

**MENUJU SUPER SMART ERA 5.0: TANTANGAN BARU DAN PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**TOWARDS SUPER SMART ERA 5.0: NEW CHALLENGES AND CURRICULUM
DEVELOPMENT IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION**

Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja¹, Anggi Afrina Rambe², Miftahul Jannah Akmal³, Annisa
Ningtias Cevie Putri⁴, Regita Ayu Dwietama⁶, Endis Firdaus⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat, Indonesia
e-mail: rahardja1808@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to analyze and explore the challenges related to the problems faced in Islamic religious education in the super smart era 5.0, as well as the development that must be done on the Islamic religious education curriculum in order to be relevant to the super smart era 5.0. This research uses qualitative method by using descriptiv-analysis technique to analyze and describe the data and findings of this research. Then the approach used is Library research in the study of research and the data source of this research is obtained from various sources of scientific studies such as articles, journals, books, documents, and other data relevant to this research. The results in this study are (1) the development of technology in the super smart era 5.0 provides challenges in the sustainability of Islamic religious education, such as preventing moral degradation in students, preparing educators and students to be able to integrate the use of technology in education, the difficulty of filtering digital content, the influence of social media, the emergence of addictive properties, providing an understanding of the importance of balance between understanding religion and technology, the difficulty of maintaining data security, and (2) the Islamic religious education curriculum must be developed to answer the problems and needs of society, namely by using Tyler's goal-oriented curriculum development model.

Keyword: Super Smart Era 5.0; Educational Challenges; Curriculum Development; Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplor terkait dengan tantangan mengenai permasalahan yang dihadapi pada pendidikan agama Islam di *super smart era 5.0*, serta pengembangan yang harus dilakukan pada kurikulum pendidikan agama Islam agar dapat relevan dengan *super smart era 5.0*. Penelitian ini menggunakan metode *qualitatif* dengan menggunakan teknik *deskriptiv-analysis* untuk menganalisis dan mendeskripsikan data dan hasil temuan penelitian ini. Kemudian pendekatan yang digunakan yaitu *Library research* dalam pengkajian penelitian yang dan sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber kajian ilmiah seperti artikel, jurnal, buku, dokumen, dan data lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini yaitu (1) perkembangan teknologi di *super smart era 5.0* ini memberikan tantangan dalam keberlangsungan pendidikan agama Islam, seperti mencegah terjadinya degradasi akhlak pada peserta didik, mempersiapkan pendidik dan peserta didik agar dapat mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pendidikan, sulitnya melakukan *filterisasi* konten digital, pengaruh media sosial, munculnya sifat adiktif, memberikan pemahaman akan pentingnya keseimbangan antara pemahaman agama dengan teknologi, sulitnya menjaga keamanan data, dan (2) kurikulum pendidikan agama Islam harus dikembangkan guna menjawab permasalahan dan kebutuhan masyarakat, yaitu dengan menggunakan pengembangan kurikulum model Tyler yang berorientasi kepada tujuan.

Kata Kunci: Super Smart Era 5.0; Tantangan Pendidikan; Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Islam

FIRST RECEIVED: 29 February 2024	REVISED: 11 April 2024	ACCEPTED: 20 April 2024	PUBLISHED: 30 April 2024
--------------------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

PENDAHULUAN

Super smart era 5.0 merupakan sebuah konsep perkembangan zaman yang diusung oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019 (Fukuyama, 2018). Tujuan dari adanya konsep *super smart era 5.0* adalah agar masyarakat dapat berkembang dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan memanfaatkan teknologi dan informasi yang telag berkembang (Grosse et al., 2023; Holroyd, 2022; Laura Icela et al., 2023; Pereira et al., 2020). Tidak seperti era sebelumnya yang hanya berfokus pada bidang produksi dan industri, *super smart era 5.0* berfokus untuk menjadikan manusia sebagai pusat dari segala inovasi (*human centered*) dengan mengintegrasikan ruang fisik dan virtual, sehingga diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat (Grosse et al., 2023).

Jika para era revolusi industri 4.0 hanya berfokus terhadap produktivitas bisnis, pada *super smart era 5.0* ini pengembangannya akan berfokus kepada berbagai hal yang berbasis teknologi, seperti *internet of things*, *big data*, dan *artificial intelligence* (Rossit et al., 2019). Hal ini menimbulkan banyak tantangan yang berdampak pada berbagai bidang di masyarakat, tidak terkecuali bidang pendidikan Islam. Akhlak yang merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam terancam mengalami degradasi di era ini (Putra, 2019; Rahardja et al., 2023). Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya degradasi akhlak, yaitu dimulai dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia di bangku sekolah (Rahardja et al., 2024). Selain itu berbagai tantangan lain tidak kalah penting untuk ditanggapi, seperti terlalu mudahnya informasi di dapatkan namun sulitnya melakukan filterisasi menyebabkan sulitnya

menjamin anak mendapatkan informasi yang baik dan terhindar dari konten negatif yang ditakutkan akan menimbulkan pemahaman yang salah dan munculkan sikap intoleran di masyarakat.

Pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam penanaman nilai-nilai keislaman dan akhlak kepada peserta didik. Namun itu hanya bisa dilakukan apabila kurikulum pendidikan Agama Islam yang diberlakukan relevan dengan permasalahan dan fenomena yang terjadi di masyarakat (Hidayat et al., 2020). Kurikulum pendidikan agama Islam sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, hal itu karena kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pedoman dalam proses dan kegiatan pendidikan guna menjamin tercapainya tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri (Shofiyah, 2018). Selain itu, kurikulum pendidikan agama Islam juga merupakan sebuah rancangan yang terdiri dari beberapa komponen penting dalam pendidikan Islam, seperti tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, strategi pembelajaran, hingga evaluasi dan penilaian dari pendidikan yang telah berlangsung (Hidayat et al., 2020).

Agar dapat menjawab dan menyelesaikan permasalahan dan fenomena yang muncul di masyarakat, kurikulum pendidikan agama Islam haruslah selalu relevan dengan perkembangan zaman (Hidayat et al., 2020). Maka agar dapat selalu relevan dan dapat menyelesaikan permasalahan dan tantangan yang muncul di masyarakat, kurikulum haruslah selalu dikembangkan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Sa'ud, 2014). Secara umum, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ditempuh dalam dua langkah, yaitu *pertama* merumuskan visi dan misi yang jelas sesuai

dengan keinginan dari lembaga atau sekolah pendidikan Islam dan *kedua* berlandaskan visi dan misi lembaga pendidikan Islam yang telah dirumuskan kemudian dikembangkan dan dijabarkan kompetensi-kompetensi dasar apa saja yang dibutuhkan guna mewujudkan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan di masyarakat, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang dan tanpa melupakan apa yang dibutuhkan di masa lalu (Hidayat et al., 2020).

Dalam upaya pengembangannya, kurikulum pendidikan agama Islam haruslah memperhatikan beberapa hal yang menjadi prinsip dasar dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, dan prinsip praktis (Balic, 1993). Jika kelima prinsip dasar pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam itu telah diaplikasikan, maka kurikulum pendidikan agama Islam akan relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab serta menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat. Selain prinsip dasar, dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam juga harus memperhatikan model yang digunakan dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, salah satunya adalah model pengembangan kurikulum model Ralph Tyler.

Model pengembangan yang dikembangkan oleh Ralph Tyler dinilai mampu membantu pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan yang muncul di masyarakat. Pasalnya pengembangan kurikulum model Tyler ini memfokuskan dan mengorientasikan pengembangannya kepada tujuan dari pendidikan itu sendiri, sehingga dapat kurikulum yang dirumuskan akan berfokus untuk menyelesaikan permasalahan dan

fenomena yang terjadi di masyarakat (Hidayat et al., 2020). Pengembangan kurikulum model Tyler ini tersusun dalam 4 langkah pengembangan, yaitu (1) menentukan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sebuah lembaga atau sekolah, (2) menentukan pengalaman belajar yang akan dirasakan oleh para peserta didik guna mencapai tujuan yang sudah dirumuskan, (3) mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada para peserta didik, dan (4) kurikulum yang telah diimplementasikan kemudian dievaluasi untuk mengukur tingkat efektivitas dan kesuksesan kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan (IBEH, 2022).

Tyler berpendapat merumuskan tujuan dalam upaya pengembangan kurikulum merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Pasalnya tujuan yang dirumuskan ini akan menjadi pedoman dasar dalam penentuan isi, strategi, materi, dan proses evaluasi kurikulum (IBEH, 2022), oleh karena itulah tujuan harus dirumuskan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum Tyler ini dapat secara efektif membantu dalam upaya penyelesaian masalah dan tantangan yang terjadi di *super smart era 5.0*. Hal itu dikarenakan pengembangan kurikulum model Tyler berorientasi dan berfokus kepada tujuan dari pendidikan itu sendiri, sehingga dengan itu akan kurikulum pendidikan agama Islam akan mampu berfokus dan menyelesaikan permasalahan dan tantangan yang hadir pada *super smart era 5.0*.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di *super smart era 5.0* ini sangat penting. Hal ini seperti disampaikan Khoirin dan Hamami (2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa untuk dapat menghadapi

super smart era 5.0 para peserta didik harus memiliki karakter yang baik dan memiliki kemampuan teknologi yang mumpuni, maka kurikulum pendidikan harus difokuskan untuk mengembangkan kemampuan teknologi dan penguatan karakter. Jakaria Umro (2020) mengatakan di *super smart era 5.0* guru pendidikan agama Islam harus memiliki 3 kemampuan, yaitu kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan terkait dengan dampak perkembangan menuju *super smart era 5.0* terhadap pendidikan agama Islam, terdapat *gap research* yang kemudian menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu dengan berkembangnya era menuju *super smart era 5.0* akan menimbulkan tantangan-tantangan baru dalam dunia pendidikan agama Islam, sehingga menyebabkan kurikulum pendidikan agama Islam harus dikembangkan agar dapat selalu dapat menjawab tantangan dan relevan dengan perkembangan zaman.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Apa tantangan pendidikan agama Islam di *super smart era 5.0*? (2) Model pengembangan kurikulum apa yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam?, dan (3) Bagaimana kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan di *super smart era 5.0*?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan-tantangan apa saja yang akan dihadapi oleh pendidikan agama Islam di *super smart era 5.0*, menganalisis model pengembangan apa yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan apa yang harus dilakukan agar kurikulum pendidikan Islam dapat relevan dengan *super smart era 5.0*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan data-data dengan menggunakan kata-kata tertulis agar bisa menjelaskan secara rinci tantangan dan pengembangan kurikulum di *super smart era 5.0*. Data penelitian ini didapatkan menggunakan *library research*, yaitu metode pengumpulan data dengan membaca, menulis inti topik, meneliti, dan mengelola bahan penelitian sehingga dapat menjawab sebuah permasalahan dalam penelitian (Roos & Fjellfeldt, 2023). Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen. Setelah itu data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis *descriptiv-analysis*.

Seterusnya penelitian ini dilakukan dalam 5 tahapan, (1) Mencari dan menelusuri artikel, jurnal, dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini, (2) Mengambil dan memahami inti data yang ditelusuri, (3) Mengecek relevansi antara data yang sudah diperoleh dengan tema kajian ini, (4) Menganalisis data-data yang diperoleh dari artikel, jurnal, dokumen, dan data lainnya, dan (5) Mengambil kesimpulan dari data yang sudah dianalisis kemudian mendeskripsikannya secara rinci melalui tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Super Smart Era 5.0

Super smart era 5.0 adalah masyarakat masa depan dan sebuah cita-cita yang konsepnya dirumuskan oleh pemerintah Jepang. Apabila pada era industri 4.0 lebih menekankan dan memfokuskan pada proses produksi, maka di *super smart era 5.0* ini manusia menjadi pusat segala inovasinya atau bisa disebut juga dengan *human centered* dan perkembangan teknologi berfungsi

sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial, dan pengembangan berkelanjutan (Laura Icela et al., 2023).

Super smart era 5.0 merupakan sebuah era yang menjadikan manusia sebagai pusatnya dan teknologi sebagai basis utamanya. Mayumi Fukuyama mengatakan bahwa tujuan utama dari *super smart era 5.0* adalah untuk menyeimbangkan pertumbuhan dan penyelesaian ekonomi di masyarakat (Fukuyama, 2018; Holroyd, 2022). Walaupun konsep *super smart era 5.0* ini dirumuskan di Jepang, namun konsep *super smart era 5.0* ini diyakini dapat menjawab segala permasalahan yang dihadapi seluruh dunia di era revolusi industri 4.0 (Pereira et al., 2020).

Super smart era 5.0 merupakan bentuk perkembangan sejarah umat manusia yang ke-5, dimulai dengan *society 1.0* (era berburu), *society 2.0* (era bertani), *society 3.0* (era industri), *society 4.0* (era informasi) (Pereira et al., 2020). *Super smart era 5.0* bertujuan untuk menggapai derajat yang lebih tinggi dari era sebelumnya, yaitu dengan menggunakan secara maksimal segala perkembangan teknologi yang hadir pada era revolusi industri 4.0 (Martínez-Pérez & Rodríguez-Abitia, 2021).

Namun, tidak seperti pada era informasi (*society 4.0*) di mana proses pengumpulan informasi menggunakan jaringan (*cloud service*) dan dianalisis oleh manusia, pada *super smart era 5.0* ini informasi didapatkan menggunakan sensor-sensor pada ruang nyata kemudian diakumulasikan ke dalam ruang virtual (*big data*). Dalam ruang virtual ini data kemudian akan dianalisa menggunakan *artificial intelligence* (AI) dan hasilnya akan diberikan kembali kepada manusia di ruang nyata dalam berbagai bentuk (Da Silva et al., 2020; Rodríguez-Abitia et al., 2022). Dengan

adanya *super smart era 5.0* akan memberikan hal-hal baru yang di mana sebelumnya mustahil untuk dilakukan.

Pada *super smart era 5.0* teknologi sudah menjadi hal yang harus digunakan dan tersedia di manapun atau yang disebut juga sebagai *internet of things* (IoT) (Ng et al., 2018). Pada era ini teknologi akan beroperasi secara independen atau berkolaborasi dengan manusia (Maple, 2017; Mendez Mena et al., 2018). Salah satu hal yang menarik dalam *super human era* atau *super smart era 5.0* adalah mengkolaborasi kecerdasan buatan (AI) dengan segala aspek dalam kehidupan, antara lain Pendidikan.

Dengan adanya perkembangan zaman menuju *super smart era 5.0* tentu saja akan berdampak pada dunia pendidikan. Masuknya zaman pada *super smart era 5.0* tidak hanya akan mengubah pola pikir terkait dengan cara mengajar, namun juga terkait dengan konsep pendidikan itu sendiri. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk melatih peserta didik agar mereka mampu untuk berkolaborasi dan memiliki kompetensi dalam penggunaan teknologi (Pereira et al., 2020).

Kurikulum Pendidikan di *super smart era 5.0* ini haruslah memberikan penekanan terkait dengan pembentukan karakter dan moral peserta didik. Hal itu dikarenakan di era ini ilmu dan keterampilan mungkin dapat tergantikan oleh teknologi yang berkembang dan hanya karakter dan moral-lah yang tidak dapat tergantikan dan ditiru oleh teknologi. Maka dari itu kurikulum di *super smart era 5.0* ini haruslah menekankan terkait dengan Pendidikan karakter dan moral peserta didik agar peserta didik dapat menggunakan teknologi dengan berlandaskan karakter dan moral yang baik (Laura Icela et al., 2023).

Oleh sebab itu kurikulum di *super smart era 5.0* harus dipastikan berjalan dengan baik, maka para pendidik diharuskan juga untuk memiliki kompetensi dalam hal teknologi, dapat mengimbangi perkembangan di *super smart era 5.0*, dan juga mampu berpikir kreatif. Selain itu seorang pendidik juga diharuskan untuk selalu berinovasi dan dinamis dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan hal ini maka terdapat 3 hal yang harus dimanfaatkan seorang pendidik dalam mengajar di kelas, yaitu *Internet of Things* (IoT) dalam dunia pendidikan, *Virtual/Augmented Reality* (VR) dalam dunia pendidikan, dan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan (Pereira et al., 2020).

Selain itu, para pendidik juga diwajibkan untuk meliki kompetensi dalam hal *leadership, digital literacy, communication, entrepreneurship, dan problem sholving* (Pereira et al., 2020). Hal-hal yang telah disebutkan di atas harus dimiliki oleh para pendidik dan peserta didik di *super smart era 5.0* dan hal ini perlu untuk dipersiapkan sedini mungkin. Jika hal ini tidak segera dipersiapkan niscaya pendidikan di Indonesia akan tertinggal sangat jauh dari zaman yang terus berkembang.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa Yunani dan bahasa Perancis, yaitu *curriculae* yang bermakna seorang pelari yang mampu menjaga jarak langkahnya secara konsisten (Lau, 2001) dan *courier* yang bermakna kata kerja, yaitu berlari (Hidayat et al., 2020) yang kemudian kedua kata ini berkembang dan digunakan untuk menunjukkan mata pelajaran yang harus diselesaikan guna mendapatkan sebuah gelar dalam dunia pendidikan atau yang dikenal juga sebagai ijazah (Zubaidi, 2015).

Secara etimologi, istilah kurikulum berasal dari kegiatan olahraga, yaitu orang yang berlari atau lintasan olahraga. Adapun secara terminologi, kurikulum bermakna sebuah rencana atau program pembelajaran yang berisikan komponen-komponen pembelajaran, metode pembelajaran yang direncanakan dan dirancang dengan menyesuaikan dengan nilai yang berlaku dan kemudian menjadi panduan bagi kegiatan belajar dan mengajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Abd-Allah, 1998).

Selain itu, kurikulum merupakan sebuah panduan yang berisi rencana dan aturan terkait dengan program pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang kemudian menjadi pedoman dalam kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu, dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Kurikulum adalah sebuah pedoman yang dipakai dalam program pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu yang berisikan tujuan, isi, dan bahan-bahan pembelajaran (Rifki & Arnidah, 2021).

Kurikulum pendidikan Islam sendiri merupakan sebuah rancangan yang terdiri dari beberapa silabus pembelajaran yang di dalamnya memuat pengantar dan tujuan pendidikan secara keseluruhan, juga dilengkapi ikhtiar singkat terkait dengan tujuan pendidikan Islam di setiap mata pelajarannya. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan komponen pendidikan yang tidak dapat terpisahkan dalam kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan Islam (Abd-Allah, 1998).

Selain merupakan sebuah panduan dalam kegiatan pendidikan di lembaga Islam, kurikulum pendidikan Islam juga merupakan sebuah susunan dari berbagai mata pelajaran,

seperti al-Qur'an, Hadits, sejarah dan kebudayaan Islam, aqidah, akhlak, fiqh, dan bahasa Arab. Selain untuk mendapatkan sebuah ijazah kelulusan dari lembaga pendidikan Islam, kurikulum pendidikan agama Islam juga bertujuan agar para peserta didik tidak hanya memahami pelajaran, melainkan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Abd-Allah, 1998; Balic, 1993).

Maka dari itu, kurikulum pendidikan agama Islam haruslah bisa membuat para peserta didik tertarik untuk belajar. Apabila kurikulum yang disusun dapat menarik perhatian peserta didik, maka proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga dengan itu para peserta didik akan selalu bersemangat dalam belajar. Maka dari itulah dalam mengembangkan sebuah kurikulum pendidikan Islam harus selalu beradaptasi dan sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya di *super smart era 5.0*.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Terjadinya sebuah pengembangan pada dasarnya dilatarbelakangi oleh fenomena dan masalah yang terjadi di bidang pendidikan. Hal ini berlaku pula pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, di mana pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi dan menjawab segala permasalahan yang hadir di dunia pendidikan Islam (Hidayat et al., 2020). Selain itu, terjadi pengembangan dalam kurikulum pendidikan Islam juga terjadi ketika adanya kebutuhan yang berubah di masyarakat, sehingga kurikulum yang berlaku dianggap tidak relevan lagi dengan apa yang terjadi di masyarakat (Sa'ud, 2014). Terdapat 3 aspek yang menjadi fokus dalam proses

pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu struktur kurikulum, materi kurikulum, dan proses kurikulum (Hidayat et al., 2020).

Terjadinya sebuah pengembangan dalam kurikulum pendidikan agama Islam tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Suparlan (2011) menyebutkan faktor yang menyebabkan dibutuhkan pengembangan sebuah kurikulum antara lain seperti faktor politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi.

Pada umumnya proses pengembangan kurikulum ditempuh dalam dua langkah pengembangan, yaitu *pertama* merumuskan visi dan misi dengan jelas sesuai dengan keinginan dari lembaga atau sekolah pendidikan Islam dan *kedua* berlandaskan visi dan misi lembaga pendidikan Islam yang telah dirumuskan kemudian dikembangkan dan dijabarkan kompetensi-kompetensi dasar apa saja yang dibutuhkan guna mewujudkan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan di masyarakat, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang dan tanpa melupakan apa yang dibutuhkan di masa lalu (Hidayat et al., 2020).

Dilihat dari bentuk pengembangannya, pengembangan sebuah kurikulum dapat dibagi menjadi dua, yaitu *pertama* pengembangan kurikulum yang dilakukan secara menyeluruh dan *kedua* pengembangan yang dilakukan hanya kepada sebagian atau salah satu komponen kurikulum (Purwadhi, 2019). Selain itu, ada juga model yang memfokuskan pengembangannya terhadap keseluruhan proses dan ada pula yang hanya memfokuskan pengembangannya kepada mekanisme penyusunan sebuah kurikulum. Untuk lebih detailnya akan dijelaskan pada

sub-bab pembahasan berikutnya (Purwadhi, 2019).

Secara isi dan struktur, kurikulum terbagi menjadi empat komponen utama yang saling berkaitan dan kemudian akan menjadi fokus dalam pengembangan sebuah kurikulum, yaitu tujuan pendidikan, materi pembelajaran, strategi pelaksanaan pembelajaran, dan komponen untuk mengevaluasi kurikulum (Sudjana, 1996).

Kemudian dalam prosesnya, terdapat dua fokus utama dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu *pertama* pengembangan pedoman kurikulum meliputi latar belakang yang berisi rumusan falsafat dari kurikulum dan tujuan dari institusi, target sasaran kurikulum, rasional bidang studi, struktur organisasi, silabus, dan strategi evaluasi kurikulum dan *kedua* pengembangan pedoman instruksional untuk setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan sesuai rumusan dalam silabus (Nasution, 1989).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan sebuah kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses pengembangan dan penyusunan kurikulum guna menjawab dan menyelesaikan kebutuhan dan fenomena yang berkembang di masyarakat, sehingga kurikulum tersebut menjadi relevan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan merumuskan visi dan misi dari suatu lembaga dan sekolah islam yang kemudian akan dijabarkan kompetensi standar yang dapat mengakomodasi tercapainya visi dan misi yang telah dirumuskan sebelumnya.

Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Suatu kurikulum dapat dinilai sebagai sebuah kurikulum yang ideal apabila kurikulum itu dapat relevan dan menjawab kebutuhan masyarakat. Guna mewujudkan hal tersebut, kurikulum haruslah dikembangkan dengan memperhatikan hal-hal yang menjadi prinsip dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Prinsip pengembangan kurikulum pada dasarnya diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu prinsip khusus dan prinsip umum (Balic, 1993). Berikut merupakan prinsip khusus yang menjadi dasar landasan dari pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam:

a. Prinsip Relevansi

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum haruslah memperhatikan kebutuhan dan perkembangan lingkungan masyarakat dan siswanya. Dengan itu peserta didik diharapkan akan mampu memberikan manfaat kepada dirinya dan juga lingkungan sekitarnya. Selain itu, perkembangan teknologi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, sehingga dengan itu para peserta didik dapat selaras dalam upaya pembangunan negara dan perkembangan zaman.

b. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum yang dikembangkan hendaknya dapat menyesuaikan kondisi, waktu, kemampuan, serta latar belakang peserta didik. Untuk mencapai kefleksibilitasnya, kurikulum harus menyediakan ruang kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajarannya. Maka dengan itu seorang pendidik memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran menyesuaikan minat, kebutuhan siswa dan lingkungan.

c. Prinsip Kontinuitas

Dalam pengembangan kurikulum hendaknya harus ada kesinambungan antar jenjangnya, baik vertikal maupun horizontal. Dengan itu diharapkan tidak adanya pengulangan pembelajaran yang menyebabkan munculnya kejenuhan baik pendidik maupun peserta didik. Selain itu, harus ada kesinambungan antara materinya, yaitu satu materi melengkapi materi lainnya.

d. Prinsip Efisiensi

Dalam mengembangkan kurikulum, efisiensi haruslah diperhatikan agar apa yang sudah direncanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebuah pembelajaran haruslah disusun seefisien mungkin agar para peserta didik dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara maksimal.

e. Prinsip Praktis

Dalam mengembangkan kurikulum haruslah sepraktis mungkin, yaitu harus disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, seperti di *super smart era 5.0*. Hal itu dikarenakan agar tidak membuang waktu, biaya, alat peraga, dan tenaga.

Abdullah Syukri Zarkasyi mengatakan prinsip umum dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terbagi menjadi 4 (Zarkasyi, 2005), yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum adalah untuk memberikan fokus kepada tujuan apa yang diinginkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Materi Pelajaran

Merumuskan materi pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam tidak kalah penting dari merumuskan tujuan kurikulum, karena materi pelajaran ini akan membantu

untuk membangun dan mencapai tujuan dari kurikulum.

c. Metode

Metode adalah sebuah alat yang sangat penting bagi para pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Di mana dengan metode yang tepat, ilmu dapat diserap dengan baik oleh para peserta didik.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan kurikulum, karena dengan evaluasi akan dapat diketahui sudah seberapa besar kurikulum yang dirumuskan telah dilaksanakan dan merupakan alat untuk mengukuhkan tujuan yang diinginkan dari kurikulum pendidikan Islam.

Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ralph Tyler

Kurikulum haruslah dikembangkan dengan bersifat aplikatif, adaptif, dan antisipatif dengan juga memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum. Hal ini diharapkan dapat memberikan kemampuan kepada para peserta didik dalam menghadapi masa depan yang akan dihadapi (Abd-Allah, 1998). Selain itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam juga haruslah memperhatikan model yang dipakai dalam pengembangannya. Banyak model pengembangan kurikulum yang dapat dipakai dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam, salah satunya adalah model pengembangan kurikulum Ralph Tyler yang memfokuskan pengembangannya kepada tujuan dari kurikulum itu sendiri.

Ralph W. Tyler merupakan seorang tenaga pendidik asal Amerika Serikat yang lahir di Chicago pada 22 April 1902. Ia

bekerja sebagai tenaga pendidikan di Amerika yang berfokus dalam menilai dan mengevaluasi pendidikan di Amerika. Sepanjang karirnya sebagai penilai dan pengevaluasi pendidikan, ia sudah banyak merumuskan pedoman-pedoman yang kemudian mempengaruhi kebijakan terkait pendidikan di Amerika dan melatar belakangi terbentuknya Undang-Undang Pendidikan Dasar dan Menengah di Amerika pada tahun 1965. Tyler menyelesaikan pendidikan sarjananya di Doane College pada tahun 1921 ketika ia berumur 19 tahun. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya dan di tahun 1923 ia menyelesaikan pendidikan magisternya di Universitas Nebraska dan di tahun 1927 ia menyelesaikan program doktoralnya di Universitas Chicago pada tahun 1927 dan mendapatkan gelar Ph.D. (IBEH, 2022).

Saat ini Tyler dianggap sebagai bapak pengembangan kurikulum. Namun meski begitu, banyak karya-karya Tyler yang dianggap remeh oleh para pengembang yang ada setelahnya. Hal itu tidak lain dikarenakan mereka memandang cara dan langkah Tyler merumuskan sebuah pengembangan kurikulum berbasis *objectives model* sangat kaku dan tidak dijelaskan dengan baik. Mereka memandang rendah karya Tyler dikarenakan adanya kelainan penafsiran, kurangnya analisis, dan adanya kecenderungan untuk tidak menggunakan konsep pengembangan kurikulum karya Tyler (McDermott, 2012). Pada kenyataannya Tyler telah menguraikan, menjelaskan, dan merumuskan hal tersebut secara lengkap di dalam sebuah buku. Berkat karya-karyanya, Tyler mampu mendominasi dunia pengembangan kurikulum pada 30 tahun yang lalu dan mempengaruhi para pengembang kurikulum lainnya dalam menulis dan

mengembangkan konsep pengembangan kurikulum (Idi, 2011).

Tyler menyatakan bahwa dalam upaya mengembangkan sebuah kurikulum perlu memperhatikan dan merumuskan pertanyaan yang berasal dari 4 aspek, yaitu *objectives, instructional strategic and content, organizing learning experience, dan assesment and evaluation* (Idi, 2011). Selain itu, Tyler juga mengungkapkan akan pentingnya pendapat rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pembelajaran dari sebuah lembaga pendidikan dalam upaya pengembangan kurikulum (Hidayat et al., 2020).

Dalam pengembangannya, Tyler tidak merumuskan secara pasti terkait dengan langkah-langkah yang ia gunakan dalam mengembangkan kurikulum, melainkan ia hanya menjelaskan dasar-dasar yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum. Berikut merupakan langkah pengembangan kurikulum model Tyler berdasarkan dasar yang dijelaskan oleh Tyler, yaitu (1) menentukan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sebuah lembaga atau sekolah, (2) menentukan pengalaman belajar yang akan dirasakan oleh para peserta didik guna mencapai tujuan yang sudah dirumuskan, (3) mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada para peserta didik, dan (4) kurikulum yang telah diimplementasikan kemudian dievaluasi untuk mengukur tingkat efektivitas dan kesuksesan kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan (IBEH, 2022).

Merumuskan serta mendefinisikan tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Tyler. Menurutnya tugas terpenting dalam mengembangkan kurikulum adalah merumuskan tujuan yang berlandaskan

kebutuhan belajar peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta permintaan dan saran dari para ahli pendidikan (Hidayat et al., 2020). Data observasi yang telah didapatkan kemudian akan dimasak lagi menggunakan filsafat pendidikan, sosial pembangun kurikulum, dan hasil temuan psikologi pembelajaran. Hasil dan rumusan tujuan ini kemudian akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan organisasi pembelajaran yang sesuai dan dinilai mampu membantu terwujudkannya tujuan yang telah dirumuskan di awal.

Untuk menentukan dan menilai tingkat keberhasilan dari sebuah kurikulum, pengavaluasian menjadi hal yang sangat penting guna menilai keberhasilan sebuah kurikulum. Oleh karena itu, Tyler menyatakan bahwa perancangan dan perumusan metode evaluasi kurikulum merupakan hal yang penting dan harus dirumuskan dengan sangat baik (IBEH, 2022). Dalam merumuskan proses evaluasi kurikulumnya, Tyler berpatokan pada taksonomi tujuan pembelajaran yang dirancang oleh Bloom dan Krathwohl dan kemudian dikenal juga dengan model evaluasi Tyler. Selain itu program evaluasi yang telah dikembangkan oleh Tyler ini menyatakan bahwa terdapat 2 aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya mengembangkan metode evaluasi, yaitu (1) evaluasi kurikulum harus dapat menilai apakah terdapat perubahan perilaku peserta didik setelah diaplikasikannya sebuah kurikulum dan (2) metode evaluasi kurikulum hendaknya tidak hanya menggunakan 1 alat penilaian (Hidayat et al., 2020).

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler ini bertujuan untuk mengukur dan menilai sejauh mana tujuan dari sebuah kurikulum dapat terapkan dengan baik.

Oleh karena itu, model evaluasi ini sudah mulai dilakukan sebelum peserta didik merasakan kurikulum hingga setelah teraplikasikannya kurikulum, yaitu dengan tujuan untuk membandingkan perubahan peserta didik sebelum dan setelah merasakan kurikulum yang diajarkan, dengan itu diharapkan akan dapat melihat tingkat keberhasilan dan telah sejauh mana tujuan kurikulum dapat diaplikasikan dengan baik dan kemudian akan dijadikan sebagai dasar, saran, dan solusi dalam pengembangan kurikulum tersebut.

Tantangan Pendidikan Agama Islam di *Super Smart Era 5.0*

Super Smart Era 5.0 merupakan era di mana manusia diharuskan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang hadir dengan menggunakan beragam inovasi yang telah lahir pada era sebelumnya. Era *super smarth society* ini lahir dan dirumuskan di Jepang pada tahun 2019. Era ini dirumuskan guna menyelesaikan perekonomian masyarakat dan mengantisipasi adanya gejolak disrupsi pada era revolusi industri 4.0 (Pereira et al., 2020).

Kemudian *super smart super smart era 5.0* merupakan konsep yang memfokuskan manusia sebagai pusat dari sebuah masyarakat (*human centered*) yang berbasis teknologi. Dengan berkembangnya teknologi yang begitu pesat di era ini, maka akan menimbulkan berbagai macam tantangan baru bagi dunia pendidikan, terkhusus bagi dunia pendidikan agama Islam. Berikut merupakan beberapa tantangan yang akan dihadapi dunia pendidikan agama Islam di era *super smarth super smart era 5.0*:

a. Terjadinya Degradasi Akhlak

Dengan berkembangnya zaman menuju *super smart era 5.0*, digitalisasi menjadikan segala informasi dapat didapatkan dengan

mudah oleh semua orang. Pada dasarnya hal itu bernilai positif, namun tidak menutup kemungkinan adanya dampak negatif yang dihasilkan dari hal tersebut, salah satunya adalah degradasi akhlak masyarakat.

Degradasi akhlak dan karakter baik merupakan tantangan terbesar di era digital yang terus berkembang. Hal ini dikarenakan mudahnya mendapatkan informasi tanpa adanya filterisasi yang memadai, sehingga informasi yang mengandung konten negatif akan mempengaruhi karakter dan akhlak masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terlihat dari maraknya kasus anak yang melawan orang tuanya secara berlebihan, banyaknya kejahatan yang dilakukan di masyarakat, dan banyak kasus-kasus lainnya yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu pendidik diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik yang kemudian diharapkan akan dapat mengakar di hati peserta didik, sehingga dengan itu peserta didik diharapkan mampu melakukan filter secara mandiri terkait konten yang akan ia konsumsi di media digital.

b. Integrasi Teknologi

Pada dasarnya, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dapat meningkatkan efektifitas dan daya tarik peserta didik dalam belajar. Dengan berkembangnya teknologi, metode, media, dan strategi pembelajaran akan dapat dieksplorasi dengan lebih luas, sehingga peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam melakukan aktifitas pembelajara karena banyaknya opsi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam melakukan pengajaran. Namun yang menjadi tantangan khususnya di *super smart era 5.0* adalah bagaimana cara mempersiapkan para pendidik dan peserta didik untuk dapat memanfaatkan teknologi yang ada secara efisien dan maksimal.

c. Konten Digital

Di *super smart era 5.0* ini konten-konten terkait pendidikan agama Islam akan sangat mudah diakses oleh para pendidik dan peserta didik. Banyak ilmu yang dapat diserap dan juga dibagikan melalui platform-platform media sosial yang berkembang saat ini, seperti Instagram, TikTok, Youtube, dan lainnya. Konten-konten bernilai positif banyak tersebar dan dengan mudah di dapatkan oleh peserta didik, seperti tata cara membaca al-Qur'an dengan baik, ilmu tajwid, sejarah peradaban Islam dan masih banyak lagi. Namun tidak dapat dipungkiri, konten yang mengandung nilai negatif pun banyak tersebar di media sosial. Hal ini dikarenakan kurangnya dan sulitnya filterisasi yang dapat dilakukan untuk membatasi konten negatif tersebut. Oleh karenanya, hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik dan orang tua bagaimana cara agar memfilter konten-konten negatif tersebut dan memastikan ilmu yang terkandung di dalamnya sesuai ajaran Islam sehingga tidak menyesatkan.

d. Pengaruh Media Sosial

Di *super smart era 5.0* ini media sosial memegang peran yang sangat besar dalam penyebaran konten-konten terkait pendidikan agama Islam. Banyak konten kreator yang berlomba untuk membuat konten yang berisikan hal-hal positif, seperti tutorial membaca huruf al-Qur'an dengan benar, tata cara beribadah, hukum-hukum islam, sejarah peradaban Islam, dan berbagai konten positif lainnya. Namun tanpa disadari, terdapat beberapa konten yang juga mengandung hal negatif, seperti adanya sikap intoleran terhadap penganut agama dan aliran lain, memandang rendah agama dan aliran lain, dan berbagai konten negatif lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi tantangan bagi para pendidik di *super smart era 5.0*, yaitu bagaimana cara mengendalikan dan

mengatasi adanya potensi tersebarnya pemikiran-pemikiran yang intoleran dan radikal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

e. Munculnya Sifat Adiktif

Penggunaan teknologi khususnya media sosial di *super smart era 5.0* ini tidak dapat dihindarkan. Dampak positifnya adalah para pendidik dan peserta didik dapat mendapatkan ilmu terkait pendidikan agama Islam secara bebas. Teknologi yang menawarkan berbagai macam hiburan yang dengan mudah diakses pada dasarnya menjadi nilai positif bagi kesehatan mental seorang anak, namun apabila penggunaannya tidak dibatasi, tidak menutup kemungkinan akan muncul dampak negatif dari penggunaan teknologi itu sendiri, salah satunya adalah penggunaan media sosial yang dapat memunculkan sifat adiktif yang membuat para penggunanya tidak dapat mengontrol diri dalam penggunaannya. Hal ini lah yang menjadi salah satu tantangan besar yang harus dihadapi di era ini, yaitu bagaimana cara menanamkan nilai kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi. Untuk mewujudkannya, pendidik haruslah berintegrasi dengan para orang tua untuk dapat memantau peserta didik di rumah dalam penggunaan teknologi.

f. Meciptakan Generasi Yang Dapat Berkolaborasi Dengan Teknologi

Dominasi teknologi di *super smart era 5.0* ini tidak dapat dihiraukan. Mau ataupun pendidik dan peserta didik dituntut harus mampu untuk menggunakan teknologi yang semakin berkembang dengan baik. Maka dari itu penting bagi para pendidik untuk mengajarkan kepada para peserta didik untuk memiliki keseimbangan antara pemahaman agama dan pemahaman teknologi. Inilah yang menjadi tantangannya, bagaimana para pendidik dapat mengkolaborasikan antara

penggunaan teknologi dengan pendidikan agama yang kuat. Namun untuk menjawab tantangan yang hadir ini, pendidik selaku orang yang memiliki kewajiban memberikan pengajaran kepada peserta didik harus mampu dan memiliki kemampuan penggunaan teknologi yang baik, karena dengan itu seorang pendidik baru akan dinilai kompeten untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik.

g. Kurikulum Yang Relevan

Di *super smart era 5.0* ini penggunaan teknologi menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindari bagi pelaku pendidikan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam haruslah dikembangkan agar dapat sesuai dengan tantangan zaman yang, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur terkait dengan penggunaan teknologi yang baik dan mengkolaborasikannya dengan materi pendidikan agama Islam. Dengan itu kurikulum yang dikembangkan diharapkan akan mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan dapat selalu relevan dengan perkembangan zaman.

h. Keamanan Data

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di *super smart era 5.0* merupakan tuntutan zaman dan merupakan hal sangat penting. Namun dalam pengaplikasiannya, seorang pendidik dan peserta didik harus selalu berhati-hati karena ini berkaitan juga dengan informasi pribadi yang dibutuhkan dalam pengoperasiannya. Kejahatan yang terjadi di bidang teknologi semakin hari semakin berkembang, salah satunya adalah pencurian data digital yang dimiliki oleh setiap pengguna internet. Maka yang menjadi tantangan di era ini adalah bagaimana pemahaman dan pelatihan terkait cara menggunakan teknologi dengan aman agar

data dan informasi pribadi tidak bisa bocor ke pihak lain.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era *Super Smart Era 5.0*

Pada hakikatnya, kurikulum memiliki sifat yang dinamis, ini dikarenakan adanya perubahan kebutuhan, dan perkembangan zaman yang terjadi. Oleh karena itu, kurikulum perlu untuk selalu dikembangkan. Pengembangan ini merupakan sebuah usaha untuk menemukan tujuan, isi, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang ada. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Alexander Inglis dalam bukunya *principle of secondary* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Zia Ul Haq dan Tasman Hamami, ia mengatakan bahwa fungsi dari kurikulum adalah sebagai penyesuaian dan persiapan.

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, terdapat beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sebagaimana yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya. Abdullah Syukri Zarkasyi menyampaikan dalam pengembangan kurikulum terdapat empat prinsip yang harus diperhatikan, yaitu tujuan pendidikan agama Islam, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, dan Evaluasi (Zarkasyi, 2005).

Selain harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. Model yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum pun harus diperhatikan sesuai dengan tujuan dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Model pengembangan yang dikembangkan oleh Ralph Tyler dinilai baik untuk digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan menjawab tantangan zaman di *super smart era 5.0*. Pasalnya model pengembangan Tyler yang berorientasi dan memandang pentingnya

merumuskan tujuan dianggap dapat menyelesaikan dan menjawab kebutuhan masyarakat. Hal itu dikarenakan model pengembangan itu memiliki empat hal positif yang dengan itu mampu menjawab kebutuhan masyarakat, yaitu (1) tujuan yang dirumuskan akan menjadi landasan yang jelas dalam mengembangkan kurikulum, (2) tujuan yang dirumuskan dapat menjadi landasan yang jelas guna menentukan materi, metode, strategi, alat, dan media pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, (3) tujuan yang telah dirumuskan dapat menjadi arah dan panduan guna melakukan penelitian untuk mengetahui proses dan pencapaian sebuah kurikulum, dan (4) tujuan yang telah dirumuskan dapat membantu proses pelaksanaan evaluasi kurikulum, sehingga hasilnya akan dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan perbaikan kurikulum.

Pengembangan kurikulum model Tyler memiliki 4 tahapan dalam proses pengembangannya, yaitu (1) menentukan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sebuah lembaga atau sekolah, (2) menentukan isi pengalaman belajar yang akan dirasakan oleh para peserta didik guna mencapai tujuan yang sudah dirumuskan, (3) menentukan proses dan organisasi pengalaman belajar yang akan diberikan kepada para peserta didik, dan (4) kurikulum yang telah diimplementasikan kemudian dievaluasi untuk mengukur tingkat efektivitas dan kesuksesan kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan (IBEH, 2022). Berdasarkan keempat tahapan dalam mengembangkan kurikulum, maka perumusan tujuan merupakan hal terpenting dalam mengembangkan kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Hal inilah yang akan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan perkembangan zaman menuju era *super smart societ 5.0*. Berikut merupakan hal yang harus dikembangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era *super smart 5.0*:

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Era *Super Smart Era 5.0*

Super smart era 5.0 merupakan era yang berfokus kepada pembelajaran berbasis teknologi dengan menjadikan murid sebagai pusatnya. Selain itu, dengan perkembangan teknologi yang begitu pesan di era *super smart era 5.0* ini dikhawatirkan dapat menggerus nilai-nilai moral dan karakter manusia (Pereira et al., 2020). Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan hadir di *super smart era 5.0* adalah masalah tergerusnya akhlak manusia dan teknologi.

Maka dari itu, tujuan pendidikan agama Islam yang dirumuskan haruslah mampu menjawab dan mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat *super smart era 5.0* dengan tidak melupakan tujuan dasar dari pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu menanamkan nilai-nilai islam sehingga dapat membentuk manusia yang Islami, beriman, taat, berakhlak mulia serta mampu mengaplikasikannya di masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat *super smart era 5.0* dan tujuan dasar pendidikan agama Islam, maka tujuan kurikulum yang dikembangkan haruslah mampu untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan masyarakat, yaitu bertujuan untuk menjadikan para peserta didik menjadi seseorang yang memiliki akhlak, moral, dan karakter yang baik dan Islami, beriman, taat, dan serta dapat berkolaborasi dan

memanfaatkan perkembangan teknologi dan mampu mengaplikasikannya di masyarakat.

b. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di *Super Smart era 5.0*

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam harus dapat berkontribusi di *super smart era 5.0*. Maka berdasarkan hal itu dan juga pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, Materi pembelajaran agama Islam di era 5.0 selain akan berisikan pelajaran Islam seperti al-Qur'an, Hadits, Sejarah kebudayaan Islam, Fiqh, dan Bahasa Arab yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, materi pembelajaran juga akan difokuskan kepada pembelajaran dan penguatan akhlak peserta didik agar dapat menyikapi perkembangan zaman dan tidak mudah terbawa arus yang menyebabkan terjadi degradasi moral. Selain itu juga materi terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi juga tidak mungkin lepas dari materi pembelajaran, dengan tujuan peserta didik dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang berkembang di *super smart era 5.0*, mengingat *super smart era 5.0* adalah era di mana teknologi merupakan sesuatu yang sangat penting.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Super Smart Era 5.0*

Metode pembelajaran agama Islam yang dipakai di *super smart era 5.0* ini adalah pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik atau *student centered learning* dengan menggunakan pembelajaran kolaborasi atau *collaborative learning*, yaitu seperti dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, metode pembelajaran berbasis proyek, dan metode pembelajaran dengan berdiskusi. Metode pembelajaran dengan berfokus pada *student centered learning* yang berbasis *collaborative learning* akan dapat

menumbuhkan sikap kritis, berpikir kreatif, dan selalu berinovasi kepada peserta didik.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan penting dalam pengembangan kurikulum, di mana evaluasi merupakan alat untuk mengamati dan menilai seberapa jauh kurikulum pendidikan Islam di era 5.0 ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi dari pengimplementasian kurikulum kemudian akan dikaji kembali oleh para *stakeholder* guna mendapatkan solusi guna pengembangan kurikulum yang optimal dan dapat menjawab kebutuhan masyarakat serta relevan dengan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Dengan hadirnya konsep *super smart era 5.0* atau *super smart era 5.0* telah menghadirkan sebuah perubahan yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Selain perubahan besar dalam dunia pendidikan, hadirnya *super smart era 5.0* ini juga menghadirkan berbagai macam tantangan baru yang harus dihadapi para pelaku pendidikan.

Tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan di *super smart era 5.0* diantaranya yaitu mencegah terjadinya degradasi akhlak, mempersiapkan para pendidik dan peserta didik agar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi, memfilterisasi konten-konten yang bersebaran di media sosial, mengatasi adanya potensi pemikiran intoleran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, munculnya sifat adiktif dalam penggunaan media sosial, pendidik harus mampu untuk mengkolaborasikan antara penggunaan teknologi dengan pendidikan agama yang kuat.

Untuk dapat menjawab permasalahan yang ada di masyarakat, kurikulum harus

selalu dikembangkan agar dapat selalu relevan dengan perkembangan zaman. Model pengembangan kurikulum Tyler yang berorientasi pada tujuan dari sebuah kurikulum dinilai sangat baik untuk digunakan guna menjawab tantangan zaman *super smart era 5.0* dan agar kurikulum pendidikan Islam dapat relevan dengan zaman. Terdapat empat hal yang perlu dikembangkan sesuai dengan langkah pengembangan model Tyler, yaitu tujuan kurikulum pendidikan Islam, materi pembelajaran, strategi dan metode pendidikan Islam, dan program evaluasi kurikulum pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-Allah, S. (1998). Islamic Curriculum Development in Masjid Al-Qur'an's Full Time School. *Religion & Education*, 25(1-2), 77-86. <https://doi.org/10.1080/15507394.1998.11000881>.
- Balic, S. (1993). Religious Education for Muslims within State Schools: the Example of Austria. *British Journal of Religious Education*, 15(2), 44-49. <https://doi.org/10.1080/0141620930150208>.
- Da Silva, V. L., Kovaleski, J. L., Pagani, R. N., Silva, J. D. M., & Corsi, A. (2020). Implementation of Industry 4.0 concept in companies: empirical evidences. *International Journal of Computer Integrated Manufacturing*, 33(4), 325-342. <https://doi.org/10.1080/0951192X.2019.1699258>.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47-50.
- Grosse, E. H., Sgarbossa, F., Berlin, C., &

- Neumann, W. P. (2023). Human-centric production and logistics system design and management: transitioning from Industry 4.0 to Industry 5.0. *International Journal of Production Research*, 61(22), 7749–7759. <https://doi.org/10.1080/00207543.2023.2246783>.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Holroyd, C. (2022). Technological innovation and building a ‘super smart’ society: Japan’s vision of society 5.0. *Journal of Asian Public Policy*, 15(1), 18–31. <https://doi.org/10.1080/17516234.2020.1749340>.
- IBEH, A. I. (2022). Curriculum Theory By Ralph Tyler And Its Implication For 21st Century Learning. *UNIZIK Journal of Educational Research and Policy Studies*, 52–61.
- Idi, A. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. al-Ruzz Media.
- Lau, D. C.-M. (2001). Analysing the curriculum development process: three models. *Pedagogy, Culture & Society*, 9(1), 29–44. <https://doi.org/10.1080/14681360100200107>.
- Laura Icela, G.-P., María Soledad, R.-M., & Juan Antonio, E.-G. (2023). Education 4.0 Maturity Models for Society 5.0: Systematic literature review. *Cogent Business & Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2256095>.
- Maple, C. (2017). Security and privacy in the internet of things. *Journal of Cyber Policy*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.1080/23738871.2017.1366536>.
- Martínez-Pérez, S., & Rodríguez-Abitia, G. (2021). A Roadmap for Digital Transformation of Latin American Universities (hal. 19–36). https://doi.org/10.1007/978-981-16-3941-8_2.
- McDermott, J. (2012). Looking back to move forward: A view of nursing education through the theoretical lens of Dewey, James and Tyler. *Nurse Education Today*, 32(8), 839–841. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.06.020>.
- Mendez Mena, D., Papapanagiotou, I., & Yang, B. (2018). Internet of things: Survey on security. *Information Security Journal: A Global Perspective*, 27(3), 162–182. <https://doi.org/10.1080/19393555.2018.1458258>.
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bina Aksara.
- Ng, C. K., Wu, C. H., Yung, K. L., Ip, W. H., & Cheung, T. (2018). A semantic similarity analysis of Internet of Things. *Enterprise Information Systems*, 12(7), 820–855. <https://doi.org/10.1080/17517575.2018.1464666>.
- Pereira, A. G., Lima, T. M., & Charrua-Santos, F. (2020). Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(5), 3305–3308. <https://doi.org/10.35940/ijrte.D8764.018520>.
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran abad

- XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 103–112.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110.
- Rahardja, M. N. A., Fahrudin, Rambe, A. A., & Dwietama, R. A. (2024). Pendidikan Akhlak Memuliakan Tamu dalam Qs. al-Zāriyāt/51: 24-31: Urgensi dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11474>.
- Rahardja, M. N. A., Ibrohim, M. M. M., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., & Sumarna, E. (2023). Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Hadis Tarbawi antara Masa Rasulullah dan Era Saat Ini. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 12(2), 155–176.
- Rifki, A. Ah., & Arnidah. (2021). *Bahan Ajar Evaluasi Kurikulum*.
- Rodriguez-Abitia, G., de Lourdes Sanchez-Guerrero, M., Martinez-Perez, S., & Aguas-Garcia, N. (2022). Competencies of Information Technology Professionals in Society 5.0. *IEEE Revista Iberoamericana de Tecnologias del Aprendizaje*, 17(4), 343–350. <https://doi.org/10.1109/RITA.2022.3217136>.
- Roos, C., & Fjellfeldt, M. (2023). Mapping priorities in Swedish suicide prevention policy: What, how and who are prioritized. A qualitative document study. *Mental Health & Prevention*, 31, 200296.
- Rossit, D. A., Tohmé, F., & Frutos, M. (2019). Industry 4.0: Smart Scheduling. *International Journal of Production Research*, 57(12), 3802–3813. <https://doi.org/10.1080/00207543.2018.1504248>.
- Sa'ud, U. S. (2014). *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130.
- Sudjana, N. (1996). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Sinar Baru Algesindo.
- Suparlan. (2011). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran (Curriculum and Learning Material Development)*. Bumi Aksara.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Grafindo Persada.
- Zubaidi, A. (2015). Model-model pengembangan kurikulum dan silabus pembelajaran bahasa arab. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 107–122.